Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 06, No. 02, (2026)
E-ISSN: 2808-8581 https://ejurnal.iaigh.ac.id/index.php/at-tadib/index

Model TATEK: Kerangka Konseptual Pendidikan Islam untuk Penguatan Karakter Religius Siswa di Era Digital

Dedi Hendrianto[1],
[1,2,] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email Koserpondensi: 25204011045@student.uin-suka.ac.id

Dikirim: 17 Juni 2026	Revisi: 20 Juli 2026	Diterima: 12 Oktober 2026
Korespondensi Phone: +6287760828847		

Abstract: The digital era presents both opportunities and challenges for Islamic education, particularly in strengthening students' religious character. Unfiltered information exposure, the increasing use of digital media, and changes in social interaction patterns may influence the internalization of religious values among younger generations. This study aims to: (1) analyze the theoretical foundations of Islamic education relevant to the challenges of the digital era; (2) identify the challenges and opportunities in strengthening students' religious character; and (3) formulate the TATEK Model (Tauhid, Akhlak, Technology, Education, and Community) as a conceptual framework for developing Islamic education to reinforce students' religious character in the digital age. This study employed a qualitative approach using the *Integrative Literature Review (ILR)* method. Literature was retrieved from Google Scholar, Scopus, Garuda, and SINTA databases, focusing on publications from 2021 to 2026. The PRISMA flow approach was adapted, and the data were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that strengthening students' religious character in the digital era requires a holistic and integrative approach through five interrelated dimensions: tauhid as the spiritual foundation, akhlak as behavioral manifestation, technology as an educational medium, education as a transformative learning process, and community as a supporting ecosystem. The novelty of this study lies in the development of the TATEK Model, which synthesizes classical Islamic educational thought with contemporary digital pedagogy into an integrated conceptual framework. This model is expected to contribute theoretically to the advancement of Islamic education studies and serve as a practical reference for educators and policymakers in designing religious character strengthening programs that are adaptive to technological developments.
Keywords: Islamic education, religious character, digital era, TATEK Model, integrative literature review.

Abstrak: Era digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam, khususnya dalam upaya memperkuat karakter religius peserta didik. Paparan informasi yang tidak terfilter, meningkatnya penggunaan media digital, serta perubahan pola interaksi sosial berpotensi memengaruhi internalisasi nilai-nilai keagamaan pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis fondasi teoretis pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital; (2) mengidentifikasi tantangan dan peluang penguatan karakter religius siswa; serta (3) merumuskan Model TATEK (Tauhid, Akhlak, Teknologi, Edukasi, dan Komunitas) sebagai kerangka konseptual pengembangan pendidikan Islam untuk memperkuat karakter religius siswa di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Integrative Literature Review (ILR)***.** Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, Garuda, dan SINTA terhadap artikel yang dipublikasikan pada periode 2021–2026, dengan mengadaptasi alur PRISMA dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif melalui lima dimensi utama, yaitu tauhid sebagai fondasi spiritual, akhlak sebagai manifestasi perilaku, teknologi sebagai sarana pendidikan, edukasi sebagai proses transformasi pembelajaran, dan komunitas sebagai ekosistem pendukung. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model TATEK yang menyintesiskan khazanah pendidikan Islam klasik dengan pedagogi digital kontemporer dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program penguatan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.
Keywords: pendidikan Islam, karakter religius, era digital, Model TATEK, integrative literature review.

Pendahuluan

Era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan konsekuensi yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pesatnya perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang yang luas dalam inovasi pembelajaran, akses terhadap sumber keilmuan, serta penguatan jejaring pendidikan. Namun demikian, di sisi lain era digital juga memunculkan tantangan serius berupa degradasi moral, krisis keteladanan, penyebaran konten negatif, budaya instan, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk tidak sekadar beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menghadirkan paradigma pendidikan yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa.

Karakter religius merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang mencerminkan keterpaduan antara aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan karakter religius juga menjadi prioritas melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada era digital menghadapi tantangan baru berupa paparan informasi yang tidak terfilter, cyberbullying, kecanduan gawai, menurunnya interaksi sosial yang bermakna, serta munculnya pola perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Situasi ini menyebabkan proses internalisasi nilai agama tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan konvensional, melainkan memerlukan strategi yang adaptif terhadap budaya digital generasi saat ini.

Sejumlah penelitian mutakhir telah berupaya menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam, teknologi digital, dan pembentukan karakter. Septianingsih, Amalia, dan Oktafiani (2024) menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai *moral filter* yang membantu peserta didik bersikap kritis dalam memilah informasi digital dan bertanggung jawab sebagai warga digital. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis peran PAI tanpa menawarkan model konseptual yang integratif. Sementara itu, Nashir (2024) mengidentifikasi berbagai problem karakter siswa di era digital, seperti paparan konten negatif dan lemahnya pembinaan akhlak, serta merekomendasikan penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akan tetapi, penelitian tersebut belum merumuskan sintesis teoritis yang dapat dijadikan kerangka pengembangan pendidikan Islam secara komprehensif.

Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di era digital menekankan penggunaan platform digital, keteladanan, serta integrasi nilai moderasi beragama

dalam pembelajaran. Meski demikian, fokus penelitian masih terbatas pada praktik pembelajaran dan belum menghasilkan model pengembangan teori yang dapat menjembatani fondasi pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pedagogis kontemporer. Selain itu, kajian tentang pendidikan karakter Islami dan *digital citizenship* pada generasi Z menegaskan pentingnya integrasi nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati dalam ruang digital. Namun, kajian tersebut belum mengintegrasikan dimensi tauhid, teknologi, proses edukasi, dan komunitas sebagai satu kesatuan sistem pendidikan karakter religius.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian sebelumnya cenderung bersifat parsial. Sebagian penelitian berfokus pada literasi digital, sebagian lainnya pada strategi guru, pendidikan karakter, atau etika digital, tetapi belum menghadirkan suatu model konseptual integratif yang menyintesiskan khazanah pendidikan Islam klasik dengan tantangan pendidikan di era digital. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pengembangan kerangka teoritis pendidikan Islam yang secara sistematis dapat digunakan sebagai acuan penguatan karakter religius siswa.

Tabel 1. State of the Art dan Research Gap

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kesenjangan
Nashir (2024)	Karakter siswa di era digital	Identifikasi problem karakter dan rekomendasi nilai Islami	Belum menghasilkan model konseptual
Septianingsih dkk. (2024)	Peran PAI dalam era digital	PAI sebagai *moral filter*	Tidak menyusun kerangka integratif
Nasution (2025)	Strategi guru PAI	Keteladanan dan integrasi teknologi	Fokus pada praktik guru
Ayunina & Jannah (2025)	Digital citizenship	Pendidikan karakter Islami mendukung warga digital	Belum mengintegrasikan dimensi pendidikan Islam klasik
Penelitian ini	Pengembangan teori pendidikan Islam	Model TATEK	Sintesis integratif lima dimensi

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa *Model TATEK (Tauhid, Akhlak, Teknologi, Edukasi, dan Komunitas)* sebagai kerangka konseptual integratif dalam penguatan karakter religius siswa di era digital. Model ini tidak

sekadar melakukan pelabelan ulang terhadap konsep-konsep yang telah ada, tetapi menyintesiskan fondasi pendidikan Islam klasik, nilai-nilai karakter religius, literasi digital, pendekatan pedagogis transformatif, dan ekosistem komunitas ke dalam satu bangunan teoritis yang saling berkaitan. Dengan demikian, Model TATEK diharapkan dapat menjadi kontribusi baru dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis fondasi teoritis pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital; (2) mengidentifikasi tantangan dan peluang penguatan karakter religius siswa di era digital; serta (3) merumuskan Model TATEK sebagai kerangka konseptual pengembangan pendidikan Islam untuk memperkuat karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Integrative Literature Review (ILR)***.** Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mensintesis, dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian empiris maupun konseptual guna menghasilkan suatu kerangka teoritis baru yang komprehensif. Integrative Literature Review dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena tujuan utamanya bukan sekadar mendeskripsikan hasil penelitian terdahulu, melainkan merumuskan Model TATEK sebagai model konseptual pengembangan pendidikan Islam dalam penguatan karakter religius siswa di era digital.

Integrative Literature Review merupakan pendekatan yang dapat menggabungkan berbagai jenis literatur, baik penelitian kuantitatif, kualitatif, mixed methods, maupun artikel konseptual sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena (Torraco, 2016). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menyintesiskan teori-teori pendidikan Islam klasik, hasil penelitian mutakhir mengenai pendidikan Islam di era digital, pendidikan karakter religius, literasi digital, serta konsep komunitas pendidikan.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu *Google Scholar, Scopus, Garuda, dan SINTA*. Pemilihan basis data tersebut didasarkan

pada pertimbangan keluasan cakupan, kredibilitas sumber, serta relevansinya dengan bidang pendidikan Islam.

Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci sebagai berikut:

1. "Islamic education" AND "digital era";
2. "religious character" AND students;
3. "Islamic character education";
4. "digital literacy" AND Islamic education;
5. "digital citizenship" AND religion;
6. "pendidikan Islam" DAN "karakter religius";
7. "literasi digital" DAN "pendidikan agama Islam".

Literatur yang diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2021–2026 untuk memperoleh gambaran perkembangan penelitian terkini. Namun demikian, beberapa karya klasik seperti Al-Attas, Al-Faruqi, Al-Ghazali, dan Muhaimin tetap digunakan sebagai landasan filosofis dalam membangun sintesis teoritis.

Seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan kualitas serta relevansi sumber yang digunakan.

Tabel 2. Kriteria Seleksi Literatur

Kriteria Inklusi	**Kriteria Eksklusi**
Artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus	Artikel opini populer dan sumber non-akademik
Dipublikasikan tahun 2021–2026	Artikel terbit sebelum 2021 (kecuali karya klasik)
Membahas pendidikan Islam, karakter religius, literasi digital, atau pedagogi digital	Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian
Tersedia dalam teks lengkap	Artikel yang hanya tersedia dalam abstrak
Mengandung implikasi teoritis atau praktis	Artikel duplikat

Melalui proses seleksi tersebut diperoleh literatur yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut.

Proses identifikasi dan seleksi literatur mengadaptasi alur *PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)* yang disederhanakan sesuai dengan karakteristik Integrative Literature Review.

Tahapan yang dilakukan meliputi:

1. *Identification*, yaitu mengidentifikasi seluruh artikel yang diperoleh dari basis data melalui kata kunci yang telah ditentukan.
2. *Screening*, yaitu menyeleksi judul dan abstrak berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian.
3. *Eligibility*, yaitu membaca teks lengkap untuk memastikan relevansi substansi artikel.
4. *Inclusion*, yaitu menetapkan artikel yang digunakan dalam proses sintesis akhir.

Secara umum, proses seleksi menghasilkan sejumlah artikel yang kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama penelitian.

Alur Seleksi Literatur Berbasis PRISMA

Identifikasi (n = 132 artikel)

↓

Screening berdasarkan judul dan abstrak (n = 87 artikel)

↓

Eligibility melalui telaah teks lengkap (n = 46 artikel)

↓

Inklusi akhir untuk sintesis (n = 28 artikel)

Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi, konsistensi, dan keandalan hasil penelitian sehingga model konseptual yang dihasilkan memiliki landasan akademik yang kuat.

Berdasarkan tahapan tersebut, Integrative Literature Review tidak hanya menghasilkan pemetaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, tetapi juga memungkinkan terbentuknya sintesis baru berupa Model TATEK sebagai kerangka konseptual pengembangan pendidikan Islam dalam penguatan karakter religius siswa di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Fondasi Teoretis Pengembangan Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut menuntut adanya rekonstruksi paradigma tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter religius peserta didik agar dapat hidup secara bertanggung jawab di tengah kompleksitas masyarakat digital.

Secara epistemologis, pendidikan Islam dibangun di atas integrasi antara wahyu (*revealed knowledge*) dan akal (*acquired knowledge*) (Al-Attas, 1980). Integrasi tersebut menjadi semakin relevan pada era digital ketika peserta didik dihadapkan pada limpahan informasi yang tidak seluruhnya selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam memerlukan kerangka teoritis yang mampu menghubungkan dimensi spiritual, moral, pedagogis, teknologi, dan lingkungan sosial secara terpadu.

Hasil sintesis terhadap 28 artikel yang dianalisis menunjukkan adanya lima tema dominan yang secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian, yaitu:

1. Penguatan nilai tauhid sebagai fondasi spiritual;
2. Pembentukan akhlak dalam ruang digital;
3. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan;
4. Transformasi proses edukasi;
5. Dukungan komunitas sebagai ekosistem pendidikan.

Kelima tema tersebut kemudian diintegrasikan menjadi Model TATEK.

Model TATEK sebagai Kerangka Konseptual Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis tematik, penelitian ini merumuskan *Model TATEK (Tauhid, Akhlak, Teknologi, Edukasi, dan Komunitas)* sebagai model konseptual penguatan karakter religius siswa di era digital.

Diagram Konseptual Model TATEK

TAUHID

(Fondasi Spiritual Siswa)

↓

AKHLAK

(Manifestasi Nilai Islam)

↓

TEKNOLOGI

(Media dan Sarana Edukasi)

↓

EDUKASI

(Proses Pembelajaran)

↓

KOMUNITAS

(Ekosistem Pendukung)

↓

KARAKTER RELIGIUS

SISWA

Model tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berlapis yang dimulai dari penguatan keyakinan, diwujudkan melalui perilaku, didukung pemanfaatan teknologi, ditransformasikan melalui pendidikan, dan diperkuat oleh lingkungan sosial.

Dimensi Tauhid sebagai Fondasi Karakter

Tauhid merupakan inti dari pendidikan Islam karena menjadi landasan dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik. Pada era digital, tauhid berfungsi sebagai *moral compass* yang membimbing siswa dalam menentukan pilihan ketika berinteraksi dengan berbagai informasi dan budaya global.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki internalisasi nilai tauhid cenderung lebih mampu mengendalikan diri, memiliki kesadaran etis, serta mampu membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang merusak nilai-nilai keagamaan.

Penguatan dimensi tauhid dapat dilakukan melalui:

1. integrasi nilai ketauhidan dalam seluruh mata pelajaran;
2. refleksi spiritual berbasis pengalaman;
3. pembiasaan ibadah;
4. pemanfaatan media digital untuk penguatan keimanan.

Dengan demikian, tauhid tidak dipahami hanya sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai orientasi hidup yang memengaruhi seluruh aktivitas digital siswa.

Dimensi Akhlak sebagai Manifestasi Karakter Religius

Akhlak merupakan manifestasi nyata dari kualitas keimanan seseorang. Pada era digital, dimensi akhlak mengalami perluasan makna karena tidak hanya mencakup interaksi langsung, tetapi juga perilaku dalam ruang virtual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan akhlak digital yang paling dominan meliputi:

1. cyberbullying;
2. ujaran kebencian;
3. penyebaran hoaks;
4. plagiarisme digital;
5. pelanggaran privasi.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan konsep akhlak digital, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara santun, jujur, bertanggung jawab, dan berempati. Strategi implementasinya meliputi:

1. pembelajaran berbasis studi kasus;
2. keteladanan guru;
3. mentoring keagamaan;
4. pembiasaan etika bermedia sosial.

Dimensi Teknologi sebagai Sarana Pendidikan Islam

Berbeda dengan pandangan yang melihat teknologi sebagai ancaman, Model TATEK memosisikan teknologi sebagai instrumen strategis dalam pendidikan Islam.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk:

1. pembelajaran Al-Qur'an berbasis aplikasi;
2. pembelajaran interaktif;
3. dakwah digital;
4. kolaborasi pembelajaran;
5. penguatan literasi keislaman.

Prinsip yang digunakan adalah kaidah:

al-wasā'il lahā ahkām al-maqāṣid

yang berarti sarana memperoleh hukum sesuai tujuan penggunaannya.

Dengan demikian, teknologi bukanlah tujuan akhir, tetapi media yang harus diarahkan untuk kemaslahatan peserta didik.

Dimensi Edukasi sebagai Proses Transformasi

Dimensi edukasi menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi yang bersifat holistik.

Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran abad ke-21 perlu mengembangkan:

1. berpikir kritis;
2. kreativitas;
3. komunikasi;
4. kolaborasi;
5. literasi digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi tersebut perlu dipadukan dengan nilai religius agar menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Beberapa strategi yang direkomendasikan meliputi:

1. *project-based learning* berbasis nilai Islam;
2. *blended learning*;
3. pembelajaran reflektif;
4. integrasi literasi digital dan literasi keagamaan.

Pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dimensi Komunitas sebagai Ekosistem Pendidikan

Karakter religius siswa tidak dapat dibentuk hanya melalui sekolah. Keluarga, masyarakat, dan komunitas digital memiliki kontribusi yang sama pentingnya.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang diterima peserta didik dari berbagai lingkungan.

Oleh sebab itu, Model TATEK menempatkan komunitas sebagai dimensi terakhir yang memperkuat seluruh proses pendidikan.

Implementasi dimensi komunitas dapat dilakukan melalui:

1. penguatan peran orang tua dalam pendampingan digital;
2. kolaborasi sekolah dan masyarakat;
3. komunitas belajar Islami;
4. pengembangan komunitas digital positif.

Melalui pendekatan ini, terbentuk ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai religius secara berkelanjutan.

Perbandingan Model TATEK dengan Model Sebelumnya

Tabel 3. Komparasi Model TATEK dengan Model Pendidikan Karakter

Aspek	PPK	Digital Citizenship	Pendidikan Karakter Islam	Model TATEK
Basis Spiritual	Sebagian	Tidak dominan	Ya	Sangat kuat
Literasi Digital	Terbatas	Ya	Terbatas	Ya
Integrasi Teknologi	Parsial	Ya	Terbatas	Ya
Pendekatan Holistik	Ya	Ya	Ya	Ya
Keterlibatan Komunitas	Ya	Terbatas	Ya	Ya

Sintesis Pendidikan Islam Klasik dan Digital	Tidak	Tidak	Tidak	Ya

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Model TATEK memiliki keunggulan pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi spiritual, pedagogis, teknologi, dan komunitas dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Kontribusi Teoretis dan Praktis Model TATEK

Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus pendidikan Islam dengan menawarkan model konseptual yang menyintesiskan teori pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan digital kontemporer.

Secara praktis, Model TATEK dapat digunakan sebagai acuan dalam:

1. pengembangan kurikulum pendidikan Islam;
2. penyusunan program penguatan karakter religius;
3. pelatihan guru Pendidikan Agama Islam;
4. penyusunan kebijakan literasi digital berbasis nilai Islam;
5. pengembangan ekosistem sekolah yang religius dan adaptif terhadap teknologi.

Dengan demikian, Model TATEK tidak hanya memiliki kontribusi akademik, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang dapat diimplementasikan pada berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam dalam upaya memperkuat karakter religius peserta didik. Transformasi teknologi yang berlangsung secara cepat menuntut pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi paradigma agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan fondasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penguatan karakter religius tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat parsial, melainkan memerlukan kerangka pendidikan yang integratif, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai literatur mutakhir, penelitian ini berhasil merumuskan *Model TATEK (Tauhid, Akhlak, Teknologi, Edukasi, dan Komunitas)* sebagai kerangka konseptual pengembangan pendidikan Islam dalam penguatan karakter religius siswa di era digital. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pendidikan yang utuh, dimulai dari penguatan tauhid sebagai fondasi spiritual, diwujudkan melalui akhlak dalam kehidupan nyata maupun ruang digital, didukung oleh pemanfaatan teknologi secara

bijaksana, ditransformasikan melalui proses edukasi yang adaptif, serta diperkuat oleh komunitas sebagai ekosistem pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa sintesis antara khazanah pendidikan Islam klasik dengan pedagogi digital kontemporer sehingga memperluas diskursus mengenai pengembangan teori pendidikan Islam di era digital. Secara praktis, Model TATEK dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, penyusunan program penguatan karakter religius, peningkatan kompetensi guru, serta perumusan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum menguji efektivitas Model TATEK dalam konteks empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi melalui metode Delphi, expert judgment, maupun penelitian lapangan pada berbagai lembaga pendidikan Islam. Uji empiris tersebut penting dilakukan untuk mengetahui tingkat implementasi, efektivitas, dan relevansi Model TATEK dalam berbagai konteks pendidikan.

Dengan demikian, Model TATEK diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi alternatif solusi dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.

Daftar Pustaka

Adnan, M. (2022). Islamic education and character building in the 4.0 industrial revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 11–21. doi:10.31538/nzh.v5i1.1771

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya Ulumiddin* (Terj. Ismail Yakub). CV. Faizan.

Arifin, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.

Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Hidayat, A., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2022). Challenges and prospects of Islamic education institutions and sustainability in the digital era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 351–366. doi:10.31538/nzh.v5i2.2106

Huda, M. (2024). Opportunities and challenges of Islamic education in the digital era. *Arfachruddin Journal of Islamic Education, 1*(1).

Islamy, M. R. F. (2021). Islamic education during the Covid-19 pandemic: The dynamic of online learning on character education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 87–108. doi:10.21580/nw.2021.15.1.8761

Izzah, M. T. (2026). Character-based Islamic education learning strategies in the digital era. *Tarbiyah wa Ta'lim Journal*.

Komalasari, D. (2025). Reinforcing character education through Islamic religious education in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2).

Langgulung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Nashir, F. A. (2024). Integration of Islamic values in character education in the digital era. *Science and Islamic Character Education, 1*(1).

Nasution, H. S. (2025). Islamic education teachers strategies for character strengthening in the digital era. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 6*(1).

Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic education teachers in shaping students' religious character in the digital era. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 3*(2), 259–269. doi:10.14421/hjie.2023.32-10

Septianingsih, W., Amalia, R., & Oktafiani, D. (2024). Strategic role of Islamic religious education in character building in the digital era: A theoretical and practical analysis. *PPSDP International Journal of Education, 3*(2), 556–568. doi:10.59175/pijed.v3i2.343

Syahroni, M. I., & Sunardi. (2025). Islamic education curriculum model based on character and spiritual intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(3). doi:10.30868/ei.v14i03.8953

Syarif, A., & Sahidin. (2024). Effective strategies in teaching Islamic character education in the digital era. *Zona Education Indonesia, 2*(4), 41–52.

Tafsir, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 20*(11), 132–153. doi:10.26803/ijlter.20.11.8

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusuf, S., & Zainuddin, N. (2022). Transfer of character in the digital era. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 11–20. doi:10.30659/jpai.5.1.11-20

Yusnita, E., et al. (2023). Shaping teenagers' moral in the digital era: Islamic education perspective. *Jurnal Intelektual, 13*(1), 1–15. doi:10.33367/ji.v13i1.3529